

**PENGARUH *QUICK RATIO*, *DEBT TO TOTAL ASSETS RATIO* DAN *WORKING CAPITAL TURNOVER* TERHADAP *NET PROFIT MARGIN* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Angela Yolla Anggraeni**

email: yola190816@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *quick ratio*, *debt to total assets ratio* dan *working capital turnover* terhadap *net profit margin*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2014 dan tidak pernah terkena *suspend* selama masa penelitian pada tahun 2014 sampai dengan 2018, sehingga diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan. Analisis dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi dan koefisien determinasi, uji regresi linear berganda, uji kelayakan model dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan *quick ratio* dan *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*, sedangkan *debt to total assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*.

**KATA KUNCI:** *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, *Working Capital Turnover*, *Net Profit Margin*

**PENDAHULUAN**

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan usaha yang dijalankannya. Dalam mencapai tujuan tersebut, dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan mengukur *net profit margin*. *Net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui laba bersih setelah pajak terhadap penjualan perusahaan. Semakin tinggi nilai *net profit margin*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi. Variabel yang dianggap dapat mempengaruhi *net profit margin* yaitu *quick ratio*, *debt to total assets ratio* dan *working capital turnover*.

*Quick ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar yang lebih likuid untuk menutupi hutang lancarnya. Besarnya tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya berarti arus

---

kas perusahaan berjalan dengan baik dan perusahaan tersebut mampu membayar kewajibannya, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan. (Brahmana, et al. 2020)

*Debt to total assets ratio* menggambarkan seberapa besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan jumlah asetnya atau seberapa besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Tingginya jumlah hutang akan membahayakan perusahaan, karena tingkat resiko yang akan dihadapi perusahaan juga akan semakin besar, sehingga dapat menurunkan laba yang dihasilkan perusahaan.

*Working capital turnover* menggambarkan seberapa banyak modal kerja berputar dalam suatu periode. Tingginya tingkat modal kerja berputar maka semakin tinggi tingkat penjualan, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi.

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah *quick ratio*, *debt to total assets ratio* dan *working capital turnover* memiliki pengaruh atau tidak terhadap *net profit margin* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

## KAJIAN TEORITIS

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, di mana profitabilitas tersebut sangat penting bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga perusahaan tersebut dapat memperoleh laba yang maksimal. Menurut Sudana (2011: 22): “*Profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.” Menurut Fahmi (2015: 135):

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Sedangkan menurut Rahardjo (2013: 115): “Rasio profitabilitas (*profitability ratios*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.” Dalam penelitian ini, salah satu rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *net profit margin*.

*Net profit margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. *Net profit margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi, sehingga akan meningkatkan kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2017: 200): “Marjin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.” Menurut Harjito dan Martono (2011: 60): “*Net profit margin* atau marjin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. *Margin* ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.” Sedangkan menurut Sumarsan (2011: 52): “Marjin laba bersih (*net profit margin*), rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih setelah pajak perusahaan (*earning after tax / EAT*) yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi marjin laba bersih semakin baik kinerja perusahaan.” Pada penelitian ini, indikator yang mempengaruhi *net profit margin* yaitu *quick ratio*, *debt to total assets ratio* dan *working capital turnover*.

*Quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang lebih likuid. Aset lancar yang dimaksud yaitu kas, surat-surat berharga dan piutang. Menurut Kasmir (2017: 136): “Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).” Menurut Hanafi dan Halim (2016: 203):

“Alternatif lain dari rasio lancar adalah rasio *quick* atau sering juga disebut sebagai rasio *acid test*. Rasio ini menggunakan asset-aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas, maka dalam perhitungan rasio *quick* persediaan dikeluarkan dari angka yang dibagi (*numerator*). Dengan

demikian aktiva lancar yang dimasukkan adalah kas, surat-surat berharga, dan piutang.”

Menurut Brigham dan Houston (2018: 128): “Rasio cepat atau rasio *acid test* (*quick ratio* atau *acid test ratio*) yang dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan kemudian membagikan sisanya dengan liabilitas lancar.” Menurut Mowen, Hansen dan Heitger (2017: 957):

“Rasio cepat atau *acid-test ratio* merupakan ukuran likuiditas yang hanya membandingkan aset-aset yang sangat likuid dengan liabilitas lancar. Yang dikecualikan dari rasio cepat adalah aset-aset non likuid, seperti persediaan. Pembilang dalam perhitungan rasio cepat hanya menyertakan aset-aset yang sangat likuid (kas, surat berharga dan piutang usaha).”

Sedangkan menurut Sudana (2011: 21):

“*Quick ratio* ini adalah seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Oleh karena itu *quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.”

Semakin tinggi nilai *quick ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, berarti perusahaan tersebut likuid. Kondisi tersebut memberikan kepercayaan kepada pihak kreditur untuk memberikan pinjaman yang dibutuhkan oleh perusahaan. Sehingga kegiatan operasional dalam perusahaan akan berjalan dengan lancar dan diharapkan penjualan juga akan meningkat, dari meningkatnya penjualan akan mendorong peningkatan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Ali (2016) yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian tentang *quick ratio*, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  : *Quick ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

*Debt to total assets ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Rasio ini menggambarkan jumlah utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan jumlah asetnya. Semakin tinggi jumlah utang yang dimiliki



perusahaan, maka semakin besar kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga menurunkan laba yang akan diperoleh perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2011: 59): “*Debt ratio* merupakan rasio antara total hutang (*total debt*) dengan total aset (*total assets*) yang dinyatakan dalam persentase. Rasio hutang mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang.” Menurut Sumarsan (2011: 47):

“Rasio hutang (*debt ratio*)/DR, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya total aktiva dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin banyak uang kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio hutang perusahaan maka semakin besar pengaruh keuangan perusahaan.”

Menurut Kasmir (2017: 157): “*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.” Sedangkan menurut Fahmi (2015: 127): “*Debt to total assets* dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset.”

Semakin tinggi perubahan *debt to total assets ratio* menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar, maka dapat diartikan sebagian besar sumber keuangan perusahaan dibiayai oleh utang dan bukan dari sumber aset perusahaan sendiri. Penggunaan utang yang terlalu besar mengakibatkan tingginya resiko. Resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan yaitu tidak dapat membayar utang secara tepat waktu. Kondisi tersebut menggambarkan keuangan perusahaan yang buruk, karena utang yang dimiliki perusahaan semakin besar dan beban bunga yang harus dibayarkan juga semakin besar sehingga berakibat menurunnya laba perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2018) yang menyatakan bahwa *debt to total assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian tentang *debt to total assets ratio*, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Debt to total assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*.

Modal kerja merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena setiap perusahaan membutuhkan modal kerja dalam jumlah yang cukup yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas sehari-hari dan modal kerja juga mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2011: 74):

“Dalam operasinya, perusahaan selalu membutuhkan dana harian, misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar gaji karyawan, membayar rekening listrik, membayar biaya transportasi, membayar hutang dan sebagainya. Dana yang dialokasikan tersebut diharapkan akan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu yang tidak lama (kurang dari 1 tahun). Uang yang diterima tersebut dipergunakan lagi untuk kegiatan operasi perusahaan selanjutnya, dan seterusnya dana tersebut berputar selama perusahaan masih beroperasi. Dana yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja (*working capital*).”

Dengan pengelolaan modal kerja yang efektif, perusahaan dapat meningkatkan laba yang akan diperoleh. Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut efektif atau tidak dalam penggunaan modal kerjanya dapat ditentukan melalui rasio *working capital turnover*.

*Working capital turnover* atau perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memanfaatkan modal kerja secara efektif dan efisien. Modal kerja dikatakan efektif berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan melakukan kegiatan operasional usaha. Menurut Kasmir (2017: 182):

“Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.”

Semakin tinggi perputaran modal kerja berarti perusahaan tersebut mampu mengelola modal kerjanya dengan tepat, karena pengelolaan modal kerja akan berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan. Di mana kegiatan operasional tersebut akan mempengaruhi kinerja suatu perusahaan, sehingga perputaran modal kerja yang tinggi akan meningkatkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Artati (2019) dan Kurniansyah (2018)

yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian tentang *working capital turnover*, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2014 dan perusahaan tidak pernah terkena *suspend* selama periode penelitian, sehingga diperoleh 31 perusahaan. Analisis data dengan permodelan regresi linear berganda.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian sebagai berikut :

### 1. Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif *quick ratio*, *debt to total assets ratio*, *working capital turnover* dan *net profit margin* yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

**TABEL 1**  
**PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

| Descriptive Statistics     |     |         |         |          |                |
|----------------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|
|                            | N   | Minimum | Maximum | Mean     | Std. Deviation |
| Quick Ratio                | 146 | .1183   | 8.9825  | 1.681311 | 1.4658838      |
| Debt to Total Assets Ratio | 146 | .0662   | 1.2486  | .424594  | .1948608       |
| Working Capital Turnover   | 146 | .4532   | 6.0797  | 2.141242 | 1.0113670      |
| Net Profit Margin          | 146 | -.1617  | .2402   | .056127  | .0723734       |
| Valid N (listwise)         | 146 |         |         |          |                |

Sumber: Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa variabel *quick ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,1183 dan nilai maximum sebesar 8,9825 dan nilai mean atau nilai rata-rata sebesar 1,681311 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,4658838. Variabel *debt to total assets ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,0662 dan nilai maximum sebesar 1,2486 dan nilai mean atau nilai rata-rata sebesar 0,424594 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1948608. Variabel *working capital turnover* memiliki nilai minimum sebesar 0,4532 dan nilai maximum sebesar 6,0797 dan nilai mean atau nilai rata-rata sebesar 2,141242 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,0113670. Variabel *net profit margin* memiliki nilai minimum sebesar -0,1617 atau sebesar -16,17 persen dan nilai maximum sebesar 0,2402 atau sebesar 24,02 persen dan nilai mean atau nilai rata-rata sebesar 0,056127 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0723734.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah dalam pengujian asumsi klasik.

## 3. Analisis Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Net Profit Margin*

**TABEL 2**  
**REKAP HASIL PERHITUNGAN**

|                                   | <b>B</b> | <b>T</b> | <b>F</b> | <b>R</b>           | <i>Adjusted R Square</i> |
|-----------------------------------|----------|----------|----------|--------------------|--------------------------|
| <b>Konstanta</b>                  | -0,001   | -0,039   |          |                    |                          |
| <i>Quick Ratio</i>                | 0,020    | 5,035    | 54,586   | 0,732 <sup>a</sup> | 0,526                    |
| <i>Debt To Total Assets Ratio</i> | -0,133   | -4,532   |          |                    |                          |
| <i>Working Capital Turnover</i>   | 0,037    | 8,668    |          |                    |                          |

Sumber: Output SPSS 22, 2020

### a. Uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berikut adalah hasil pengujian koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,732 mendekati 1. Hal ini berarti bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen cukup kuat dan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,526 atau 52,6 persen. Hal ini berarti pengaruh yang



diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 52,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 47,4 persen merupakan pengaruh variabel lain.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPM = -0,001 + 0,020QR - 0,133DAR + 0,037WCT + e$$

c. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, nilai hasil uji  $F_{hitung}$  sebesar 54,586 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 2,67 ( $54,586 > 2,67$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diuji.

d. Uji t

1) Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

*Quick ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin* yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  5,035 dengan koefisien regresi sebesar 0,020 yang berarti terdapat pengaruh positif *quick ratio* terhadap *net profit margin*. Peningkatan nilai *quick ratio* mencerminkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Kondisi tersebut memberikan kepercayaan kepada pihak kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional. Sehingga ketika kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan lancar, penjualan akan mengalami peningkatan dan mempengaruhi laba yang akan diperoleh perusahaan.

2) Pengaruh *Debt To Total Assets Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

*Debt to total assets ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin* yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -4,532 dengan koefisien regresi -0,133 yang berarti terdapat pengaruh negatif *debt to total assets ratio* terhadap *net profit margin*. Nilai *debt to total assets ratio* yang tinggi menunjukkan semakin tinggi penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

3) Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Net Profit Margin*

*Working capital turnover* berpengaruh terhadap *net profit margin* yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,668 dengan koefisien regresi sebesar 0,037 yang berarti terdapat pengaruh positif *working capital turnover* terhadap *net profit margin*. Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Jika perputaran modal kerja semakin tinggi, maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas. Hal itu berarti, keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari variabel *quick ratio* dan *working capital turnover* terhadap *net profit margin* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, sedangkan *debt to total assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,732 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,526 atau 52,6 persen. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat permasalahan pada penelitian ini yaitu uji normalitas residual tidak berdistribusi normal, sehingga penulis melakukan transformasi box plot untuk memenuhi asumsi normalitas. Maka penulis memberikan saran untuk peneliti selanjutnya yaitu agar menggunakan transformasi yang berbeda untuk mengatasi masalah dalam uji normalitas residual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artati, Susi. 2019. "Pengaruh DER, Perputaran Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan terhadap NPM pada Industri Farmasi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016." *Jurnal Manajemen dan Sains*, ISSN: 2541-6243.
- Brahmana, R.K., Loh, H.S. dan Kontesa, M. (2020). Market Competition, Managerial Incentives and Agency Cost. *Global Business Review*, 21(4), 937-955.

- Fadli, Achmad Agus Yasin. 2018. "Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt To Total Asset Ratio (DAR) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dan PT. Mayora Indah Tbk Periode 2009-2016." *Jurnal Sekuritas*, ISSN: 2581-2777, vol. 2.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harjito, Agus dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Khan, Rizwan Ali dan Mutahhar Ali. 2016. "Impact of Liquidity on Profitability of Commercial Banks in Pakistan: An Analysis on Banking Sector in Pakistan." *Global Journal of Management and Business Research: C Finance*, Vol. 16, no.1.
- Kurniansyah, Heri. 2018. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Net Profit Margin Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi*, ISSN: 2086-9592, vol. 10.
- Mowen, Maryanne M., Don R. Hansen dan Dan L. Heitger. 2017. *Dasar-Dasar Akuntansi Manajerial* (judul asli: Cornerstones of Managerial Accounting), edisi kelima. Penerjemah Catur Sasongko dan Tim Editor. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahardjo, Budi. 2013. *Keuangan & Akuntansi Untuk Manajer Non Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarsan, Thomas. 2011. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Indeks.